

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa erat sekali hubungannya dengan masalah-masalah pendidikan. Pendidikan merupakan wadah kegiatan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada manusia untuk mengembangkan bakat dan kepribadian untuk dapat memahami semua perubahan yang terjadi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga manusia harus selalu berkembang dalam mengikuti pendidikan yang ada. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Maka dari itu, masalah pendidikan harus memperoleh perhatian dan prioritas yang tinggi dari pemerintah. Serta peran masyarakat sebagai pengawas pendidikan.

Yusuf, (2003: 3) mengatakan bahwa : “pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak didik yang bertujuan dalam pendewasaan anak itu”. Maka dengan diberikannya pendidikan kepada anak didik, sanggup untuk bertindak dan berbuat sebagai manusia yang berkepribadian sosial. Pendidikan pada dasarnya adalah proses yang membantu dirinya supaya mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Marsigit menyatakan “para ahli kependidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan praktek pembelajarannya, sehingga peningkatan pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional” (Sutama, 2000: 1). Peran guru sangat penting dalam mengajar, terlebih lagi saat interaksi berlangsung antar guru dengan peserta didik pada proses belajar mengajar berpengaruh sekali dalam mencapai tujuan

pelajaran yang di inginkan. Guru harus pandai – pandai memutar otak agar pembelajaran yang ia berikan mampu menarik perhatian dari siswa. Dengan perhatian siswa yang terfokus pada guru maka pengetahuan yang akan diterima siswa akan semakin kompleks. Guru juga dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

Matematika dari tahun ke tahun berkembang semakin meningkat sesuai dengan tuntutan zaman. Tuntutan zaman mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Hampir setiap segi kehidupan sekarang ini menggunakan matematika, baik langsung maupun tidak langsung. Matematika merupakan pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa. Rohani (2004: 6) menyatakan bahwa “pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang ”kurang diminati” atau ”kalau bisa dihindari” oleh sebagian siswa dan kurangnya kesabaran bahwa aliran-aliran yang ada dalam matematika mengajarkan untuk dapat berpikir lagi, rasional kritis, cermat, efisien dan efektif”. Sudah menjadi gejala umum bahwa mata pelajaran matematika kurang disukai oleh kebanyakan siswa. Matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipahami, sehingga kurang diminati oleh sebagian siswa. Ketidak senangan terhadap matematika ini dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan berdampak pada prestasi belajar matematika. Pembelajaran yang terjadi selama ini mempunyai kecenderungan yang kurang menarik sehingga siswa merasa bosan.

Keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari matematika ditandai dengan prestasi belajar. Prestasi belajar seorang siswa akan dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari dalam adalah minat belajar siswa. Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar matematika adalah proses dimana matematika itu ditemukan dan dibangun manusia, sehingga dalam pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa dari pada ditanamkan oleh guru. Agar dapat mencapai prestasi belajar yang

diinginkan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa harus ditingkatkan. Prestasi belajar siswa akan lebih baik bila pendidikan berjalan optimal.

Pembelajaran matematika selama ini belum dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran matematika di SD Negeri Tegalwaton 01. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Mei 2014 terhadap proses pembelajaran di kelas III SD Negeri Tegalwaton 01, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat konvensional, tidak ada variasi metode pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru di kelas, antara lain; 1) Partisipasi aktif dalam pembelajaran 9 siswa dengan prosentase 41,66%. 2) Memberikan perhatian pada pembelajaran 8 siswa dengan prosentase 39,28%. 3) Ketertarikan terhadap proses pembelajaran 8 siswa dengan prosentase 40,47%. 4) Rajin dalam belajar 10 siswa dengan prosentase 45,81%.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di SD Negeri Tegalwaton 01 perlu diubah guna meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Hilgard (Slameto, 2003: 57) minat adalah kecendrungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Menurut Slameto, minat adalah satu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Menurut Slameto (1995: 180)

“minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa. Siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada yang menarik minatnya. Mereka segan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pembelajaran. Bahan pelajaran yang menarik bagi siswa lebih mudah dipelajari dan diinghat siswa, karena minat minat menanbah kegiatan belajarnya.”

Jika terdapat siswa yang kurang dalam minat belajar, dapat diusahakan mendorong siswa agar mempunyai minat yang lebih besar dengan memberinya

penjelasan-penjelasan hal yang menarik yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang di pelajarnya.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka atau tertarik pada suatu hal atau aktifitas seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan sesuatu, maka timbullah minat untuk belajar. Dengan upaya peningkatan minat belajar siswa maka akan timbul usaha yang gigih dan tidak mudah putus asa dalam mencapai potensi yang ada. Namun, saat ini ada beberapa faktor yang menghambat minat belajar siswa yang berpengaruh pada potensi siswa saat ini. Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dan meningkatkan mutu pendidikan sudah banyak dilakukan, di antaranya dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain dalam pembelajaran matematika yang ditentukan adalah faktor guru. Pada umumnya permasalahan yang muncul karena faktor guru hampir ditemui di beberapa sekolah tidak jauh berbeda. Pada proses pembelajaran dominasi guru sangat tinggi. Strategi mengajar yang digunakan masih konvensional, sehingga komunikasi yang terjadi masih satu arah. Guru jarang ada yang bisa menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bisa meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas.

Strategi pembelajaran yang bervariasi dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan minat belajar siswa adalah dengan pembelajaran aktif (*Active Learning*) yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange*. Strategi pembelajaran ini adalah sebuah cara bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan teman sekelasnya.

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Lie (Isjoni, 2011: 16) mendefinisikan:

“*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dan 3-6 orang saja.”

Menurut Suryosubroto (Isjoni,2011: 20) “belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.” *Cooperative learning* bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kooperatif ini adalah sebagai alternative pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidak tahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya merasa malu bila kekeurangannya di *expose*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan ini, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif memanfaatkan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Kooperatif didesain untuk mengaktifkan siswa melalui *inkuiri* dan diskusi dalam kelompok kecil.

Sedangkan strategi *Rotating Trio Exchange* menurut Silberman (2009: 103) bahwa “salah satu cara untuk membuat siswa aktif dari awal adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange*”. Strategi ini adalah sebuah cara bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan teman sekelasnya. Dengan cara membagi kelompok 3 orang dan melakukan perputaran, setiap putaran guru memberi soal dan tingkat kesulitan soal berbeda-beda bagi tiap-tiap putaran kelompok tersebut, dengan harapan siswa dapat memahami pelajaran yang sudah di ajarkan dengan mudah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan sebuah strategi pembelajaran yang diperkirakan mampu mendukung upaya peningkatan minat belajar matematika. Peneliti

memperkirakan bahwa strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* menjadi sebuah alternatif strategi pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Tegalwaton 01 tahun pelajaran 2014/2015 ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar matematika melalui strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada siswa kelas III SD Negeri Tegalwaton 01 tahun pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan minat belajar siswa khususnya dalam materi persegi dan persegi panjang, setelah menerapkan strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman langsung mengenai adanya kebebasan belajar secara berkelompok dan menyenangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan cara berpikir anak.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dapat dijadikan alternative dalam pembelajaran matematika khususnya dalam materi persegi dan persegi panjang. Sehingga kelemahan-kelemahan dalam penyampaian materi dapat teratasi.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan pembelajaran melalui strategi *Rotating Trio Exchange*